



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab:

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Vivien Hardiningtyas, S.Psi

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Pendidikan dan Spiritualitas Ekologi (Laudato'Si Bab VI).....	3
Hari Raya Paskah.....	4
Berjalan Sambil Bertumbuh	5
Perjalanan Mencari Identitas dan Jati Diri sebagai Seorang Minoritas.....	6
Pembangunan Masyarakat sebagai Visi Pendidikan	7
50 Gaya Hidup Milenial yang Harus Anda Tahu.....	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Selamat Paskah!

Selama Pekan Suci kita bersama merenungkan perjalanan kasih Allah dalam menyelamatkan umat manusia. Kamis Putih adalah saat Tuhan Yesus membagikan kasih-Nya melalui pelayanan kepada para rasul dengan tanda pembasuhan kaki dan pendirian Ekaristi. Jumat Agung adalah saat Yesus memberikan diri-Nya melalui pengorbanan di salib sebagai tanda bagi umat manusia bahwa pengorbanan tidak hanya dengan kata-kata tetapi dengan tindakan nyata. Dan Sabtu Suci, Vigili Paskah adalah saat Tuhan Yesus memberikan hadiah kebangkitan dengan memberikan cahaya kepada umat manusia.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Perayaan Paskah adalah Hari Raya terbesar bagi umat Katolik karena Perayaan Paskah melukiskan iman Katolik yang meyakini Yesus, Sang Penebus melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya membebaskan manusia dari belenggu dosa. Perayaan ini pantas dirayakan dengan sukacita yang besar bagi semua warga Universitas karena apa yang dilakukan di Universitas bagi umat Katolik adalah salah satu perwujudan keyakinan bahwa Tuhan mengutus murid-murid yang percaya untuk membagikan kasih Allah dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, orang Katolik di Universitas pantas berbangga akan hal ini termasuk diingatkan kembali bahwa tugas dan perutusannya untuk membangun kehidupan lebih baik seluruh warga Universitas terutama para mahasiswa yang menjadi pusat utama karya di Universitas.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II menyatakan berkaitan dengan Paskah: "Janganlah biarkan dirimu berada dalam keputusasaan. Kita adalah orang-orang Paskah dan Haleluya adalah lagu kita". Sehingga, dengan pernyataan Patron ini, kita sebenarnya diharapkan di Universitas ini untuk selalu punya harapan dan mau bangkit supaya apa yang kita jalani dalam kegiatan di Universitas sungguh berarti dan merupakan wujud nyata dari sikap optimisme seorang yang yakin akan anugerah Tuhan dalam diri kita untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA



2 April:

Prof. Ir. Felycia Edi Soetaredjo, S.T., M.Phil., Ph.D., IPU., ASEAN Eng. – Fakultas Teknik
Fransisca Hartini – Fakultas Vokasi
Dr. Agnes Utari Widyaningdyah, S.E., M.Si.Ak. – Fakultas Bisnis

4 April:

Jefri Prasetyo, S.Farm., M.Pharm.Sci., Apt. – Fakultas Farmasi
Dr. Julius Runtu, SS., M.Si. – Fakultas Bisnis
Drs. Ec. Yulius Koesworo, MM. – Fakultas Bisnis

5 April:

Wiwiek, S.Sos., M.M.Sc. – Fakultas Bisnis
Dr.phil.nat. E. Catherina Widjajakusuma – Fakultas Farmasi

6 April:

Dr. Ir. Suratno Lourentius, MS., IPM. – Fakultas Teknik
Dr. B. Budiyo, M.Pd. – Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Sylvia Kurniawati Ngonde, M.Si. – Fakultas Psikologi
Michael Seno Rahardanto, S.Psi, M.A. – Fakultas Psikologi
dr. Patricia Gabrielle Tjipta Joewana, M.Gizi – Fakultas Kedokteran
dr. Kevin Samsudin – Fakultas Kedokteran

7 April:

Ariston Oki Apriyanta Esa, SE., M.A., Ak., BAP – Fakultas Bisnis
Alvin Wahyu Bagaskara, S.Kom. – Fakultas Kedokteran

8 April:

Imelda Gozali, B.Eng., M.Pd. – Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
dr. Edwin Budipramana, Sp.OG., M.Kes – Fakultas Kedokteran
dr. Vincentius Michael Willianto – Fakultas Kedokteran

9 April:

Dr. Ir. Anna Ingani Widjajaseputra, MS. – Fakultas Teknologi Pertanian
dr. Widia Isa Aprillia Sujana – Fakultas Kedokteran

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

PENDIDIKAN DAN SPIRITUALITAS EKOLOGI (LAUDATO SI' - BAB 6)

Dr. Christina Esti Susanti, MM., CPM (AP)
Fakultas Bisnis¹, Sekolah Pascasarjana²
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Banyak hal yang harus diarahkan kembali, tetapi terutama umat manusia harus berubah. Yang dibutuhkan ialah kesadaran pada asal kita bersama, rasa saling memiliki, dan masa depan yang harus dibagi dengan semua makhluk. Kesadaran mendasar ini memungkinkan pengembangan keyakinan, sikap, dan habitus baru. Jadi kita berhadapan dengan tantangan yang membutuhkan proses pembaruan panjang.

I. Menuju Gaya Hidup Yang Baru

Situasi dunia saat ini “membangkitkan rasa ketidakpastian dan ketidakamanan, yang pada gilirannya, mendorong aneka bentuk egoisme kolektif.” Ketika orang menjadi terpusat pada dirinya dan menutup diri dalam pikirannya sendiri, keserakahan mereka meningkat. Karena itu kita tidak hanya memikirkan gejala cuaca ekstrem atau bencana alam yang besar, tetapi juga aneka bencana akibat krisis sosial, karena obsesi gaya hidup konsumtif hanya bisa menimbulkan kekerasan yang saling menghancurkan, terutama ketika hanya sedikit orang dapat menikmati gaya hidup itu.

II. Pendidikan untuk Perjanjian antara Manusia dan Lingkungan

Pendidikan ekologis dalam keluarga, dikembangkan kebiasaan awal untuk mencintai dan melestarikan hidup, seperti penggunaan barang secara tepat, ketertiban dan kebersihan, menghormati ekosistem lokal, dan merawat semua makhluk ciptaan. Keluarga adalah tempat pembinaan integral, di mana pematangan pribadi dikembangkan dalam pelbagai aspeknya yang saling berhubungan.

III. Pertobatan Ekologis

Ketika mengingat teladan Santo Fransiskus dari Assisi, kita menjadi sadar bahwa hubungan yang sehat dengan penciptaan merupakan salah satu dimensi dari pertobatan manusia yang utuh. Pertobatan ini juga menyiratkan kesadaran yang penuh kasih bahwa kita tidak terputus dari makhluk lainnya, tetapi dengan seluruh jagat raya tergabung dalam sebuah persekutuan universal yang indah. Selain itu, pertobatan ekologis mendorong orang beriman untuk mengembangkan semangat dan kreativitasnya, untuk menghadapi masalah dunia dengan menawarkan diri kepada Allah “sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan” (Roma 12:1).

IV. Kegembiraan dan Damai

Spiritualitas Katolik menawarkan suatu cara lain untuk memahami kualitas hidup, dan mendorong sebuah gaya hidup kenabian dan kontemplatif, mampu untuk merasai kenikmatan mendalam tanpa terobsesi dengan konsumsi. Kita harus mengangkat kembali suatu pelajaran kuno, yang ditemukan dalam berbagai tradisi agama, dan juga di dalam Alkitab. Yaitu keyakinan bahwa “kurang adalah lebih”. Spiritualitas Katolik menawarkan pertumbuhan melalui kesahajaan, dan kemampuan untuk bergembira dengan sedikit. Ini berarti menghindari gairah penguasaan dan penumpukan kesenangan saja.

V. Cinta dalam Bidang Sipil dan Politik

Cinta yang terdiri dari gerakan-gerakan kecil yang mengisyaratkan kepedulian satu sama lain, juga bersifat sipil dan politik, dan menyatakan diri dalam segala tindakan yang mencoba membangun suatu dunia yang lebih baik. Inilah sebabnya mengapa Gereja telah menawarkan kepada dunia cita-cita “peradaban cinta”. Dengan cara ini, dunia dan kualitas hidup mereka yang paling miskin dipelihara, berkat suatu rasa solidaritas yang pada saat yang sama menjadi kesadaran bahwa kita hidup di sebuah rumah bersama yang dipinjamkan Allah kepada kita. Tindakan komunal ini, ketika mengungkapkan kasih yang membaktikan diri, dapat menjadi pengalaman spiritual yang intens.

VI. Tanda –Tanda Sakramental dan Istirahat yang Dirayakan

Menurut pandangan Katolik, semua makhluk alam semesta materiil menemukan makna sejatinya dalam Firman yang menjelma, karena Anak Allah telah menyatukan dalam diri-Nya sebagian dari dunia materi dan Ia memasukkan ke dalam dunia materi benih transformasi akhir. Pada hari Minggu, partisipasi dalam Ekaristi memiliki arti penting yang khusus. Hari itu, seperti hari Sabat Yahudi, ditawarkan sebagai hari pemulihan hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia. Hari minggu menyatakan juga “istirahat kekal manusia pada Allah”. Dengan demikian spiritualitas Katolik menggabungkan nilai istirahat dan perayaan.

VII. Allah Tritunggal dan Hubungan antara Makhluk

Bagi orang Katolik, iman kepada Allah yang Satu dalam persekutuan Tritunggal, menunjukkan bahwa seluruh realitas mengandung dalam dirinya jejak Allah Tritunggal. Dengan demikian ia menyambut dalam hidupnya sendiri dinamisme tritunggal yang telah dicantumkan di dalam dirinya oleh Allah sejak penciptaannya. Semuanya saling berhubungan, dan hal itu mengajak kita untuk mengembangkan suatu spiritualitas kesetiakawanan global yang mengalir dari misteri Trinitas.

VIII. Ratu Seluruh Dunia Ciptaan

Maria, Bunda yang merawat Yesus, sekarang merawat dunia yang terluka ini dengan kasih sayang dan rasa sakit seorang ibu. Sama seperti hatinya yang tertusuk telah meratapi kematian Yesus, sekarang Dia merasa kasihan dengan penderitaan orang-orang miskin yang disalibkan dan makhluk-makhluk dari dunia yang dihancurkan oleh kuasa manusia.

Di samping Maria, dalam Keluarga Kudus dari Nazaret, berdirilah sosok Santo Yusup. Dengan pekerjaan dan kehadirannya yang murah hati, Santo Yusup menghidupi dan melindungi Maria dan Yesus, menyelamatkan mereka dari tindakan kekerasan orang yang tidak benar dengan membawa mereka ke Mesir.

IX. Melampaui Matahari

Allah yang memanggil kita kepada suatu komitmen yang murah hati dan rela memberikan segalanya, memberi kita kekuatan dan juga terang yang kita butuhkan untuk bergerak maju. Di tengah dunia ini, Tuhan kehidupan yang begitu mengasihi kita, terus hadir. Ia tidak menjauhi kita, Ia tidak meninggalkan kita sendirian, karena Ia telah menyatukan diri-Nya definitif dengan bumi kita, dan kasih-Nya terus-menerus mendorong kita untuk menemukan jalan-jalan baru. Terpujilah Dia!

#Disarikan dari: Laudato Si' #

HARI RAYA PASKAH

Bacaan: Kis 10:34a, 37-43; Kol 3:1-4; Yoh 20:1-9

Saudara–saudariku ytk.

Selamat Paskah. Yesus telah bangkit dan memberikan kehidupan baru bagi umat manusia. Kehidupan baru ini adalah kehidupan yang dinanti–nantikan oleh mereka yang percaya pada Tuhan karena yang awalnya memiliki banyak kelemahan dan dosa kini diberi pembaharuan hidup sekaligus rahmat yang dianugerahkan supaya manusia selalu teguh dalam iman dan terlindungi sejauh bersama Kristus, Sang Penebus umat manusia. Paskah adalah sebuah sikap batin yang diwujudkan dalam tindakan sehari–hari sebagai ungkapan keyakinan bahwa kita turut dibangkitkan bersama Kristus.

Saudara–saudariku ytk.

Dalam Perayaan Paskah ini, hal yang menarik dan pantas untuk direnungkan adalah bagaimana peristiwa kebangkitan itu dialami oleh para murid. Awalnya, mereka mengalami ketakutan yang luar biasa ketika Tuhan Yesus harus disalibkan oleh bangsa Romawi. Mereka tidak tahu harus bagaimana karena peristiwa itu begitu cepat dan tidak ada persiapan apa pun. Yang paling jelas bagi mereka adalah Guru mereka ditangkap dan dihukum mati sehingga wafat di salib. Mereka mencoba memahami semua yang diajarkan oleh Gurunya dalam ketakutan. Dan tiba–tiba ada berita yang mengejutkan mereka dari Maria Magdalena tentang apa yang dilihatnya dikubur Yesus bahwa batu telah diambil dari kubur. Apalagi Maria Magdalena menyatakan: “Tuhan telah diambil orang–orang dari kuburnya dan kami tidak dahu di mana ia diletakkan”.

Saudara–saudariku ytk.

Keterkejutan kisah itu membawa penasaran dalam diri Simon Petrus dan murid yang dikasihi Yesus. Mereka ingin membuktikan apakah benar demikian. Murid yang dikasihi datang ke kubur dan melihat apa yang terjadi sebelum Petrus. Meskipun tidak masuk ke dalam kubur, murid yang dikasihi mengerti apa yang terjadi. Sehingga, saat Petrus datang dan masuk ke dalamnya ia menyusul dan percaya akan kebangkitan. Ia percaya apa yang selama ini disampaikan oleh Yesus berdasarkan Kitab Suci tetapi dia belum memahaminya. Setelah peristiwa ini, dia yakin dan paham bahwa Yesus, Sang Mesias bangkit untuk menebus umat manusia.

Saudara–saudariku ytk.

Peristiwa kebangkitan adalah pengalaman iman dan itu fakta yang tidak dapat diperdebatkan karena Yesus benar–benar bangkit dan tidak dicuri orang. Para rasul adalah saksi kebangkitan itu. Meskipun awalnya Maria Magdalena mengabarkan peristiwa pencurian tubuh Tuhan Yesus tetapi itu terbantahkan ketika kedua murid melihat kebenaran dalam kubur. Mereka melihat tidak hanya dengan mata telanjang tetapi mereka melihat dengan hati sehingga mereka percaya sungguh karena Kristus telah menyatakan sebelumnya kepada mereka berdasarkan apa yang telah dikatakan oleh Kitab Suci. Peristiwa kebangkitan adalah peristiwa perubahan para murid yang tadinya bingung menjadi orang yang percaya dan menjadi saksi serta pewarta kebangkitan itu.

Saudara–saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala, “Bagaimana kita memaknai peristiwa Paskah, kebangkitan Kristus ini?” Pertama, kita perlu menyadari bahwa apa yang kita kerjakan adalah anugerah dari Tuhan. Kedua, kita juga perlu memahami bahwa iman itu penting dalam berkarya karena tanpa iman kita hanya melihat pekerjaan kita seperti kubur kosong dan bahkan merasa bahwa yang kita kerjakan tidak berbuah. Padahal, dengan iman kita mengetahui bahwa seluruh aktivitas tidak bisa dilakukan tanpa kasih dalam hidup. Ketiga, kita diajak untuk berubah dari manusia yang memiliki kebiasaan lama menuju pada manusia baru yang berani mengambil sikap dan langkah baru untuk pengembangan Universitas ini.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito



“BERJALAN SAMBIL BERTUMBUH”

Heribertus Bambang Tri Haryono



Heribertus Bambang Tri Haryono, biasa disapa Pak Bambang. Saya mengenal Pak Bambang sebagai orang yang cekatan dan selalu siap membantu. Ketika ada kesempatan mengajar di Kampus Kalijudan dan ada kebutuhan di kelas, saya selalu infokan ke Pak Bambang. Dalam sekejap, Pak Bambang sudah mampir ke kelas dan membereskan urusan di kelas. Totus Tuus edisi ini berkesempatan mewawancarai Pak Bambang.

Nama Bambang, itu nama yang familiar untuk konteks masyarakat di Jawa. Meskipun demikian, ada cerita di balik itu.

“Nama itu diberi Bapak saya. Beliau seorang Marinir dan Ketua Lingkungan waktu itu. Bapak yang mendidik saya tentang kehidupan seorang Katolik.”

Marinir sekaligus ketua lingkungan, itu dua hal yang bisa saling meneguhkan: disiplin militer diterapkan juga dalam dunia rohani. “Dulu waktu kecil, ketika teman-teman nonton film-film kartun, saya disuruh ke gereja untuk ikut misa harian, menjadi misdinar dan mengikuti semua tahap perkembangan mulai ikut Sekolah Minggu, ikut Remaja Katolik dan selanjutnya ikut Mudika (OMK.Red). Sempat terbersit keinginan di benak saya untuk masuk ke Seminari Menengah di Garum selepas lulus SD, namun tidak jadi.”

Jalan hidup tak ada yang bisa menebak, tetapi niat hati tak bisa dengan mudah pupus sekalipun tidak menjadi seminaris.

“Allah ternyata mempunyai rencana yang lain. Pimpinan Universitas waktu itu meminta kesediaan saya untuk membantu Campus Ministry di Kampus Kalijudan. Waktu itu Campus Ministry di bawah pembinaan RD Agus Ryadi. Sampai saat ini saya bersyukur masih diberi kepercayaan sebagai Koster Kapel Kalijudan.”

Tugas utama seorang koster adalah bertanggung jawab untuk kelancaran segala urusan kerohanian di kapel. Tugas ini penting sebab kapel itu seperti oase bagi para dosen, mahasiswa atau tendik. Sebagai pengurus kapel, Pak Bambang mengamati bahwa ada dinamika dalam urusan keterlibatan Civitas Akademik di Kampus Kalijudan saat perayaan ekaristi atau doa pribadi.

“Kapel Kalijudan ini terbuka 24 jam, meskipun kondisi pintunya tertutup, hanya tinggal mendorong pintu Kapel. Dosen, tendik atau mahasiswa yang ingin berdoa ataupun perlu saat hening bisa masuk ke dalam Kapel.”

Ada satu istilah yang menarik dari Pak Bambang tentang doa pribadi, yakni Sate. “Sate itu Saat Teduh.”

Saat teduh merupakan jeda waktu yang sengaja disiapkan agar orang bisa masuk ke dalam keheningan batin. Pak Bambang dan rekan-rekan di Kalijudan biasanya melakukan Sate di Kapel sebelum memulai aktivitas. Dalam proses pembiasaan melakukan Sate, hal ini lama-lama menjadi kebutuhan. Kebutuhan ini pun berdampak besar bagi seluruh proses kegiatan di kampus sebab segala kegiatan disadari sebagai satu proses pembentukan diri yang mana Allah hadir dan terlibat di dalamnya. Kesadaran ini yang memotivasi setiap orang untuk selalu mengontrol pikiran, perkataan, dan tindakan agar tidak merugikan orang lain. Sebaliknya, kehadiran mereka mendukung seluruh proses.

Selain menjadi koster di kampus, Pak Bambang diberi tanggung jawab oleh Pimpinan Fakultas untuk menjadi Kepala Tata Usaha Fakultas Teknik sampai saat ini. Tugas ini tentu tidak mudah, tetapi perjalanan menjadi Kepala Tata Usaha dilakukan dengan satu kesadaran yang mendasar, yakni mau belajar. Tanpa sikap ini, orang tidak dapat mengembangkan diri secara leluasa.

“Fakultas Teknik adalah Fakultas yang dinamis, perkembangan teknologi yang begitu cepat semakin memacu para dosen untuk mengikuti tuntutan jaman. Suatu ketika Jurusan Teknik Industri (Program Studi Teknik Industri.Red) melalui program PHK-A1 berusaha memberikan layanan yang terbaik untuk mahasiswa dengan mengundang PT. Sentra Vidya Utama (PT. Sevima) untuk mempromosikan program yang dibuatnya mengenai database akademik, hal itulah yang menjadi cikal bakal SIAKAD yang dipakai saat ini.”

Pak Bambang tertarik dengan presentasi yang dilakukan PT. Sevima. Ia berpikir tentang pentingnya program database yang bisa membantunya mengelola administrasi di Fakultas Teknik. Ketertarikan ini yang mendorongnya bertemu Dosen Fakultas Industri waktu itu, namanya Ibu Anastasia. Ibu Anastasia dengan bantuan mahasiswanya telah menyiapkan satu modul terkait database. Dari Ibu Anastasia, Pak Bambang belajar lebih serius tentang database kemudian dipergunakan untuk mengumpulkan dan mengolah data di Fakultas Teknik. Seluruh proses ini dilakukan secara otodidak. Yah, sambil berjalan – orang bertumbuh. (Bill Halan)

PERJALANAN Mencari IDENTITAS DAN JATI DIRI SEBAGAI SEORANG MINORITAS



Christian Leonardo
Pendidikan Bahasa Inggris - Semester IV

Saya, Christian Leonardo, bangga akan identitas diri saya kendati banyaknya kekurangan yang saya miliki. Saya dilahirkan dalam sebuah keluarga yang sederhana dengan sepasang orang tua dan seorang saudara laki-laki. Memiliki orang tua yang merupakan keturunan Tionghoa, saya menjadi cukup familiar dengan beberapa kebudayaan dan kepercayaannya. Setiap tahunnya, kami selalu merayakan imlek atau tahun baru Cina. Setiap tahunnya juga, mama saya selalu melakukan ibadah yang ditujukan kepada orang tuanya. Selain tradisi tahunan, kami juga mengikuti beberapa kepercayaan orang Tionghoa, seperti untuk menghormati orang tua, untuk tidak memotong mi yang hendak dimakan, bahkan rumah kami dibangun mengikuti berbagai aturan dan kepercayaan untuk menghindari nasib yang tidak baik. Saya tidak pernah merasa ada yang “salah” atau “aneh” dari cara hidup keluarga kami saat saya masih kecil.

Beranjak dewasa, saya menjadi semakin sadar bahwa kehidupan sebagai seorang minoritas tidaklah mudah. Hinaan berkedok candaan pun bermunculan; tentang latar belakang saya, mata saya, dan lain-lainnya yang membuat saya berbeda. Diskriminasi, perlakuan yang berbeda, bahkan pelecehan verbal maupun non verbal telah saya rasakan semua. Semakin lama, semakin saya sadar juga bahwa saya tidak termasuk kelompok rasial manapun. Saya merasa bahwa saya tidak pantas dikelompokkan dalam ras Tionghoa karena tidak sepenuhnya mengikuti kebudayaan yang mereka miliki. Pada sisi lain, saya juga berpikir kelompok Indonesia tidaklah cocok untuk saya karena perbedaan identitas yang saya miliki. Pada saat itu, saya mengalami krisis identitas, dan saya tidak tahu siapa diri saya. Saya tidak tahu harus bercerita kepada siapa karena saya merasa kurang nyaman berbicara hal yang begitu pribadi kepada orang tua ataupun teman. Yang bisa saya lakukan pada saat itu hanyalah berdiam diri dan berpura-pura seperti semuanya baik-baik saja. Tidak lama setelah itu, terjadilah pandemi yang menyebabkan semua orang untuk tinggal dan melakukan segala aktivitas di rumah. Sejak saat itu, saya bertekad untuk menjadi lebih baik dan jujur terhadap diri saya sendiri, khususnya mengenai identitas.

Selama pandemi berlangsung, saya berusaha untuk berpikir lebih positif dan memberitahu diri sendiri bahwa menjadi berbeda bukan berarti salah. Saya juga mulai menonton video-video motivasi mengenai identitas untuk mengubah cara pandang saya. Selain itu, saya menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarga, melakukan hal-hal yang saya sukai, dan berfokus dengan perkembangan diri. Seiring berjalannya waktu, saya menjadi lebih nyaman hidup sebagai seseorang yang dipandang berbeda oleh sebagian orang. Saya menjadi lebih bahagia menyadari bahwa saya tidak harus menyatu dengan yang lainnya untuk benar-benar hidup sebagai seorang manusia yang utuh.

Beberapa tahun kemudian, tahun 2023, saya masih berdiri dengan tegap, dengan rasa semangat, dan rasa bangga akan diri saya sendiri. Saya telah melalui banyak sekali tantangan yang membuat saya semakin kuat dan tabah. Saya yakin dengan kepercayaan diri yang saya miliki, saya bisa menyumbang sedikit dari kebudayaan dan kepercayaan yang saya percayai kepada orang-orang di sekitar saya. Saya yakin dengan kepercayaan diri yang sudah saya peroleh melalui berbagai cara, saya bisa mengajak, mengedukasi, dan memotivasi orang lain untuk menjadi pribadi yang peka dan peduli dengan orang lain tanpa melihat ras, etnis, ataupun agama yang mereka pegang. Semua ini akan saya lakukan dengan harapan agar Indonesia yang penuh dengan kebudayaan dan kepercayaan dapat menjadi sebuah negara dimana setiap orang dapat hidup tanpa rasa takut akan diskriminasi maupun pelecehan.

Dengan segala bekal yang saya bawa saat ini, saya siap untuk melewati rintangan apapun yang ada di depan saya. Saya akan berusaha yang terbaik untuk memberikan dampak positif, baik dalam cakupan kecil maupun besar, baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Saya akan tetap berusaha untuk memperbaiki diri sendiri untuk menjadi seseorang yang dulu saya hilangkan. Pada akhirnya, saya akan berdiri dengan tinggi dan berkata kepada diri saya sendiri, “Saya, Christian Leonardo, bangga akan identitas diri saya kendati banyaknya kekurangan yang saya miliki”.

Pembangunan Masyarakat sebagai Visi Pendidikan

RD. Benny Suwito

Dunia pendidikan saat ini menghadapi sebuah krisis besar dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak bisa lagi duduk “bersantai”. Pendidikan perlu menyadari dirinya bahwa pembangunan masyarakat tidak akan berjalan dengan baik tanpa pendidikan yang baik. Namun, “Apa itu Pendidikan yang baik itu?” Inilah pertanyaan yang sulit dijawab ketika pendidikan di masyarakat lebih bicara “bisnis pendidikan” atau mendapatkan profit dari pendidikan daripada pembangunan masyarakat sebagai visi utama lebih-lebih Universitas yang langsung berkaitan dengan memberi pasokan Sumber Daya Manusia kepada dunia industri dan masyarakat.

Sesuai hakikatnya, pendidikan dari awal sebenarnya adalah educare: memelihara, menumbuhkan, dan mendidik. Pendidikan bukan usaha mencari keuntungan. Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya selalu memikirkan pertama-tama adalah subyek bina dan juga pembinanya. Dalam hal ini, Pendidikan di Universitas perlu mengutamakan mahasiswa dan dosen maupun tendik yang bekerja di dalamnya. Dan jika pendidikan itu memelihara, menumbuhkan dan mendidik maka semestinya program-program di Universitas juga mencerminkan hal itu. Dengan kata lain, Tridharma Pendidikan perlu untuk pengembangan pendidikan itu sendiri yang *notabene* untuk membangun mahasiswa sehingga dapat mempersiapkan masyarakat sebagai pengguna utama untuk mencapai *bonum commune*.

John Dewey, seorang filosof pendidikan pernah mengatakan: “*Education is not preparation for life; education is life itself*”. Ini berarti bahwa pendidikan bukan soal bagaimana orang itu disiapkan terus tetapi juga bagaimana seorang yang mengalami pendidikan dapat merasakan manfaat pendidikan untuk dirinya yang berada dalam kehidupan di masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan tidak bisa hanya memikirkan kepentingan diri sendiri atau bahkan hanya memuaskan “customer”; para mahasiswa dengan memberi banyak fasilitas yang semu tetapi tidak membuat para mahasiswa siap berhadapan dengan kenyataan di tengah masyarakatnya dengan kemampuan *critical thinking* yang baik dan memiliki etika yang benar.

Kini, bilamana pembangunan masyarakat adalah visi pendidikan yang sesungguhnya, institusi pendidikan yang bertanggung jawab pada pemberi pendidikan perlu introspeksi dan menata diri dengan bertanya: “Apakah institusi telah benar-benar fokus pada subyek bina dan para pembina atau masih memikirkan bagaimana institusi ini laris atau memiliki daya jual?” Jawabannya sebenarnya sederhana jika institusi fokus pada subyek bina dan para pembina, tentunya institusi akan laris atau memiliki daya jual tetapi juga institusi bingung dengan apakah bisa “dijual atau tidak” maka institusi akan kehilangan arah dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Bagaimana dengan pendidikan Katolik? Pendidikan Katolik sejak awal didesain dengan pendidikan nilai yang kental. Para mahasiswa, dosen, dan tendik diharapkan lebih memegang nilai dalam hidup mereka ketimbang dari kemampuan praktis yang mereka miliki. Artinya, pendidikan Katolik selalu memikirkan pertama-tama karakter dari mahasiswa, dosen, dan tendik ketimbang dari perolehan penghargaan karena jika terbalik maka bukan penghargaan yang didapatkan tetapi celaan karena kualitas dari lulusan serta para dosen dan tendik tidak memberikan kepuasan kepada publik. Karakter ini dimiliki oleh pendidikan Katolik sebagai wujud kesadaran bahwa pendidikan pertama-tama berkaitan dengan manusia (*human beings*) bukan materi atau barang (*things*) di dalam sebuah institusi pendidikan. Pendidikan perlu membangun hidup manusia untuk mencapai sebuah masyarakat yang bermartabat sebagai tujuan hidup setiap orang supaya memahami bahwa hidup itu berarti karena hidup itu bernilai.

Pada akhirnya, atas pemahaman di atas, pendidikan yang selalu mengutamakan manusia sebagai pelaku dalam kehidupan masyarakat, terlebih pendidikan Katolik perlu semakin perhatian pada kultur masyarakat zaman ini. Dengan kata lain, pendidikan perlu menerobos sekat kepentingan individu atau kepentingan kelompok tertentu demi mewujudkan masyarakat yang berbudaya dan menciptakan generasi mendatang yang mengutamakan nilai-nilai keutamaan. Sehingga, pendidikan menjadi aktor utama dalam mendirikan masyarakat yang adil dan makmur.

50 GAYA HIDUP MILENIAL YANG HARUS ANDA TAHU

1. *The rise of working from home (WFH)*

Bekerja di kantor atau pabrik dari pukul 9 pagi hingga pukul 5 sore dan bekerja seminggu 40 jam adalah warisan pola kerja abad ke-19 dan ke-20. Oleh karena itu, milenial yang hidup di tengah kemajuan teknologi internet dan mobile tak mau lagi tunduk dengan pola itu, tak heran ada tulisan dengan judul "Millennials: The Meteor that Killed 9-5" layaknya meteor yang telah membuat dinosaurus punah sekitar 65 tahun lalu.

Milenial memilih jam kerja yang fleksibel. Mereka mempertimbangkan rumah sebagai kantor mereka: *Working From Home*. Dalam bekerja, mereka memilih jam kerja yang fleksibel ketimbang uang. Sekitar 40% milenial bersedia bekerja dengan gaji lebih rendah asal memiliki waktu kerja yang fleksibel. Mereka juga mulai berpandangan bahwa bekerja sesuai jadwal mereka menghasilkan *output* yang lebih tinggi.

Milenial juga mulai melihat bahwa bekerja di kantor 9-5 (bahkan dengan kemacetan tinggi di jalan) menjadi tidak efisien dan memboroskan waktu dan uang. Pos pengeluaran begitu banyak, mulai dari uang transport, makan siang di luar plus ngopi, hingga biaya seragam berikut *laundry*-nya. Itu belum termasuk begitu banyak waktu yang habis di perjalanan.

Sementara dari sisi perusahaan, WFH juga menguntungkan karena begitu banyak *overhead cost* yang bisa dipangkas, terutama biaya sewa, operasional dan perawatan kantor yang sangat mahal di pusat kota.

2. *From Work to Play*

Bagi milenial bekerja tak boleh lagi *boring* seperti dulu. Bekerja haruslah *fun* dan sarat *leisure*. Itulah mereka enggan bekerja di kantor yang garing dan membosankan. Mereka ingin bekerja sambil ngopi, mendengarkan musik, atau main biliar kala bosan.

Bukankah itu menjadikan pikiran mereka tidak fokus dan terpecah? Tidak. Karena mereka terbiasa *multi-tasking*. Otak mereka terbiasa bermain-main dengan distraksi. Nah, Ketika kondisi itu nyaman bagi mereka, justru kerja menjadi lebih produktif. *Working time is leisure time*.

Itu sebabnya *co-working space*, Starbucks, dan kedai kopi menjamur di berbagai kota di Indonesia. Mereka dipenuhi oleh milenial yang *hang-out*, *meeting*, kerja dengan laptop, atau diskusi ramai-ramai. Hal ini didukung oleh kecenderungan milenial yang ingin *traveling* ke mana pun dan menikmati setiap momen indah kehidupan, tapi tetap bekerja secara produktif sehingga lahirlah istilah *digital nomad lifestyle*.

Dalam dunia kerja, Anda dapat menarik milenial dengan menyiapkan tempat kerja yang *friendly* dan *homy*, *playful*, merangsang imajinasi dan kreativitas, dan mendorong komunikasi terbuka dan kolaborasi.

3. *Millennials Kill Long – Term Employment*

Ketika perusahaan atau sebuah lembaga merekrut milenial, divisi HRD harus bersiap karena satu-dua tahun ke depan bisa jadi mereka mengajukan *resign*. Loyalitas yang rendah serta kecenderungan berpindah-pindah tempat kerja membuat milenial akrab dengan istilah *job-hopper*. Tak seperti generasi sebelumnya, milenial selalu mencari tantangan baru, mereka terbuka dengan setiap peluang karier baru. Rata-rata mereka merencanakan bertahan di tempat kerja hanya selama 12 bulan ke depan. Faktor pendorongnya adalah: mengejar *passion* dan mencari pengalaman baru.

Perilaku milenial yang hobi berpindah-pindah kerja ini disadari mulai menjadi ancaman bagi *talent management*. Karena itu, perusahaan perlu memahami perbedaan mendasar antara milenial dan generasi-generasi sebelumnya di lingkungan kerja. Jika *Baby Boomers* dan *Gen-X* bekerja untuk mendapatkan gaji bulanan dan mencapai keamanan, lain halnya dengan milenial. Mereka bekerja untuk aktualisasi diri.

Perusahaan atau lembaga tempat mereka kerja harus pandai-pandai mengakomodasi kebutuhan mereka, misalnya melibatkan mereka dalam proyek yang membuat mereka tertantang untuk bekerja, memberi kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dengan banyak partner. Selain itu, mereka juga haus untuk di-*coach* dan diberi *instant feedback* oleh atasannya. Mereka menuntut hubungan yang bersifat cair dan egaliter dengan pimpinan mereka. Mereka membutuhkan akses yang lebih mudah (bahkan kapan pun) mereka ingin berdiskusi dengan atasan. Relasi yang dibangun harus bersifat personal. Semua pengalaman bekerja yang positif akan menciptakan makna yang spesial bagi milenial. Ketika mereka merasa menemukan makna tersebut, kemungkinan mereka merasa kerasan, puas, dan loyal.

4. *Going Casual*

Milenial menjadi *trend-setter* untuk urusan pakaian di tempat kerja (*outfit* atau *workwear*). Mereka adalah generasi percaya diri yang selalu menginginkan autentisitas, individualitas, dan ekspresi diri. Dan jangan lupa, mereka juga setiap saat melakukan *personal branding* melalui penampilan sehari-hari yang mereka salurkan melalui beragam *outlet digital*, seperti Instagram.

Bagi milenial, tempat kerja adalah bagian inheren dari ruang berekspresi untuk menunjukkan siapa mereka. Karena setidaknya 8-9 jam, lima hari seminggu waktu untuk mereka dihabiskan di tempat kerja. Kehadiran generasi milenial telah mengakhiri era formalitas baju kantor. *Outfit* kantor ala milenial, merenkankan kenyamanan (2C: comfortable+convenient), kepraktisan, dan fleksibilitas untuk berbagai *occasion*, tetap *fun* dan *fashionable*, dan tentu mencerminkan ekspresi dan identitas diri pemakainya. *Casual dress code becomes the new normal, and outfit becomes the extension of millennial's personality*.

Tulisan ini disadur Bill Halan dari buku *Millennials Kill Everything*.
Yuswohadi,dkk. 2019. *Millennials Kill Everything*. Jakarta: Gramedia